

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka menjelaskan perah serta teori-teori dan konsep-konsep dari para ahli, serta hasil hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini.

##### **2.1.1 Pengertian Carbon Emission Disclosure**

*Carbon Emission Disclosure* (Pengungkapan Emisi Karbon) merupakan proses penilaian terhadap emisi karbon yang dihasilkan oleh suatu organisasi serta penetapan target untuk menguranginya. Pengungkapan ini menjadi penting karena informasi yang diberikan dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan. Mereka ingin memahami risiko lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan serta upaya yang dilakukan dalam pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan (Wenni Anggita et al., 2022).

Saat ini, perusahaan diharapkan lebih transparan dalam menyampaikan informasi terkait operasionalnya. Transparansi dan akuntabilitas dapat ditunjukkan melalui pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Informasi yang disampaikan dalam laporan tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (mandatory disclosure) dan pengungkapan sukarela (voluntary disclosure). Di

Indonesia, praktik pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela, sehingga belum banyak perusahaan yang secara aktif melaporkan emisi karbonnya. Meskipun demikian, beberapa perusahaan mulai tertarik untuk menerapkan pelaporan yang lebih ramah lingkungan. Upaya ini dilakukan dengan memperluas cakupan informasi yang dilaporkan, yang sebelumnya hanya berfokus pada aspek keuangan, kini mencakup kinerja sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan dalam satu paket pelaporan yang lebih komprehensif (Andreas Lako, 2015:124).

Menurut Bae Choi et al., (2013), pengertian *Carbon Emission Disclosure* sebagai berikut:

“Pengungkapan emisi karbon adalah ilustrasi dari pengungkapan lingkungan yang mencakup tingkat emisi karbon, penggunaan sumber daya energi, target dan sasaran untuk mengurangi emisi karbon, serta potensi dan risiko yang terkait dengan dampak perubahan iklim.”.

Menurut Dila & Aryati (2023), pengertian *Carbon Emission Disclosure* sebagai berikut:

“*Carbon Emission Disclosure* adalah salah satu cara korporasi mengungkapkan praktik lingkungannya. Pengungkapan lingkungan ini mencakup informasi tentang intensitas konsumsi energi dan emisi gas rumah kaca, tata kelola perusahaan dan inisiatif perubahan iklim, pencapaian target pengurangan gas kaca, risiko dan kemungkinan yang terkait dengan konsekuensi perubahan iklim”.

Menurut Simamora et al., (2022), pengertian Pengungkapan Emisi Karbon adalah sebagai berikut:

“Pengungkapan emisi karbon yaitu bentuk kontribusi perusahaan dalam menghadapi permasalahan pemanasan global. Informasi ini umumnya disajikan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Dengan adanya pengungkapan tersebut, pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi terkait kinerja lingkungannya secara transparan dan akurat”.

Menurut Pratiwi et al, (2021), pengertian Pengungkapan Emisi Karbon adalah sebagai berikut:

“Pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu jenis pengungkapan lingkungan terkait emisi gas rumah kaca, tata kelola perusahaan, dan strategi terkait dampak perubahan iklim”.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* merupakan wujud transparansi perusahaan terhadap para pemangku kepentingan dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim dan pemanasan global. Dalam hal ini, perusahaan menyampaikan data terkait emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.

### **2.1.2 Metode Pengukuran *Carbon Emission Disclosure***

Pengungkapan emisi karbon diukur menggunakan metode content analysis. Metode ini dilakukan dengan menelaah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari

perusahaan yang menjadi objek penelitian. Untuk menilai sejauh mana informasi terkait emisi karbon diungkapkan, *Carbon Emission Disclosure* diukur menggunakan daftar periksa indeks proyek pengungkapan karbon yang dikembangkan oleh (Bae Choi et al., 2013) yang menetapkan lima kategori dengan 18 item untuk pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini pengungkapan emisi karbon diukur menggunakan Carbon Emission Checklist. Formulanya adalah sebagai berikut pada tabel 2.1:

**Tabel 2. 1 Carbon Emission Checklist**

<b>Kategori</b>	<b>Item</b>	<b>Keterangan</b>
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC-1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC-2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca ( <i>GHG/Greenhouse Gas</i> )	GHG-1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protocol GRK atau ISO)
	GHG-2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG-3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton CO <sub>2</sub> -e) yang dihasilkan.
	GHG-4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG-5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll.)
	GHG-6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen.
	GHG-7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun

Kategori	Item	Keterangan
		sebelumnya
Konsumsi Energi ( <i>EC/Energy Consumption</i> )	EC-1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau Peta-joule).
	EC-2	Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC-3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya ( <i>RC/Reduction and Cost</i> )	RC-1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK
	RC-2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.
	RC-3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi
	RC-4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning).
Akuntabilitas Emisi Karbon ( <i>AEC/Accountability of Emission Carbon</i> )	ACC-1	Indikasi bahwa dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
	ACC-1	Deskripsi mekanisme bahwa dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau perkembangan perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim

Sumber: Bae Choi et al., (2013)

Pengukuran *Carbon Emission Disclosure* dengan memberikan skor penilaian pada tiap-tiap item dengan cara setiap item diberi nilai satu (1) jika mengungkapkan dan telah menampilkan semua data yang diperlukan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dan diberi nilai nol (0) jika tidak melakukan pengungkapan dan tidak menampilkan semua data yang diperlukan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Skor tertinggi adalah 18, setiap perusahaan yang mempunyai nilai akan

dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah pengungkapan. Adapun rumus pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Carbon Emission Disclosure} = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{jumlah item maksimal pengungkapan}}$$

Didalam tabel 2.1 disebutkan mengenai ruang lingkup 1,2 dan 3. Ruang lingkup ini berisi tentang sumber emisi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. mendukung proses pelaporan oleh akuntan. Adapun ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Ruang Lingkup Carbon Emission Disclosure**

Item	Kategori	Keterangan
Lingkup 1	Emisi GRK Langsung	Emisi gas rumah kaca (GRK) berasal dari sumber yang dimiliki atau berada di bawah kendali perusahaan, seperti emisi yang dihasilkan dari pembakaran boiler, tungku kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan, serta emisi yang muncul akibat proses produksi kimia pada peralatan yang dikendalikan oleh perusahaan.
		Emisi CO <sub>2</sub> yang berasal langsung dari pembakaran biomassa tidak termasuk dalam lingkup 1, melainkan dilaporkan secara terpisah.
		Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang tidak tercakup dalam Protokol Kyoto, seperti CFC dan NOX, sebaiknya juga tidak dimasukkan dalam lingkup 1, tetapi dilaporkan secara terpisah

Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak Langsung yang berasal dari Listrik	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang berasal dari pembangkit listrik yang dibeli atau digunakan oleh perusahaan.
		Emisi dalam Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana tempat listrik tersebut diproduksi.
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya.
		Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan

### 2.1.3 Pengertian Material Flow Cost Accounting

Menurut (Kitada et al., 2022), *Material Flow Cost Accounting* adalah metode untuk menekan biaya serta mengurangi dampak lingkungan dengan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. MFCA mendorong perusahaan untuk mengevaluasi investasi, memilih alternatif bahan baku, serta merencanakan proses produksi. Selain itu, MFCA berperan dalam mengurangi kerugian material, yang tidak hanya menekan biaya tetapi juga membantu perusahaan dalam memperhatikan dampak lingkungan sesuai dengan standar ISO 14051:2011.

*Material Flow Cost Accounting* (MFCA) berfokus pada input, seperti bahan, energi, air, dan elemen lainnya, serta output yang mencakup produk utama, produk sampingan, limbah, limbah cair, dan emisi. Semua elemen ini dianalisis dalam pusat kuantitas, dengan perhitungan yang mempertimbangkan biaya material, energi, dan

sistem yang digunakan untuk produksi serta kerugian material (Gunawan & Lestari, 2019).

Menurut Nurul Fatimah et al., (2023) pengertian *Material Flow Cost Accounting* adalah:

“*Material Flow Cost Accounting* (MFCA) memiliki konsep fundamental yaitu melakukan kalkulasi terhadap seluruh masukan (yang mencakup material, energi, dan komponen input lainnya) serta keluaran (berupa produk utama) pada berbagai pusat kuantitas. Dalam model penghitungan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA), data input yang terkumpul akan dimanfaatkan untuk menentukan biaya produk, baik yang positif maupun negatif, dengan tetap memperhatikan keseimbangan material yang akan digunakan dalam proses produksi. Perhitungan ini juga melibatkan komponen biaya bahan baku, energi, dan sistem secara keseluruhan.”

Menurut Abdullah & Amiruddin, (2020) pengertian *Material Flow Cost Accounting* adalah:

“*Material Flow Cost Accounting* adalah sistem pengelolaan aliran yang membantu mengawasi proses produksi dalam hal penggunaan energi, bahan baku, dan penanganan lingkungan agar lebih efisien dan mencapai sasaran yang ditetapkan. *Material Flow Cost Accounting* dapat didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam akuntansi manajemen lingkungan yang bertujuan untuk menekan biaya lingkungan serta mengurangi dampak terhadap lingkungan”.

Menurut (ISO 14051) menyatakan bahwa:

“*Material Flow Cost Accounting* merupakan salah satu alat utama akuntansi manajemen lingkungan (EMA). Perusahaan menggunakan EMA yang merupakan satu set prosedur untuk menghubungkan pertimbangan lingkungan dengan tujuan ekonomi”.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) adalah metode akuntansi manajemen lingkungan yang berfokus pada perhitungan dan analisis aliran material dan energi dalam proses produksi. *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) menghitung biaya dari input (bahan baku, energi, air) dan output (produk utama dan limbah) di pusat-pusat kuantitas untuk mengidentifikasi biaya positif dan negatif, dengan tujuan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi dampak lingkungan serta biaya yang terkait dengan limbah.

#### **2.1.4. Tujuan *Material Flow Cost Accounting***

*Material Flow Cost Accounting* dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi aliran material (material flow) dan penggunaan energi, serta biaya yang terkait dan dampak lingkungan, dan untuk mendukung keputusan perusahaan melalui *Material Flow Cost Accounting*. Hal tersebut dapat dicapai dengan empat prinsip *Material Flow Cost Accounting* sebagai berikut:

- a. Memahami aliran material dan penggunaan energi.
- b. Menghubungkan data informasi fisik dan moneter.
- c. Memastikan akurasi, kelengkapan, dan komparabilitas data fisik.

Memperkirakan dan menentukan biaya kerugian material.

### 2.1.5 Elemen Utama *Material Flow Cost Accounting*

Menurut Alfian et al., (2020), penerapan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) secara efektif memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap komponen dasarnya. Terdapat empat komponen utama adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 3 Elemen Material Flow Cost Accounting**

No	Komponen	Keterangan
1	Pusat Kuantitas	Pusat kuantitas terdiri dari satu atau lebih proses dalam suatu sistem. Hal ini merupakan tahap di mana bahan baku diproses atau mengalami perubahan. Pada setiap pusat kuantitas, keseimbangan material dihitung berdasarkan satuan fisik maupun nilai moneter, mencakup seluruh input dan output yang dihasilkan.
2	Keseimbangan Material	Dalam <i>Material Flow Cost Accounting</i> (MFCA), jumlah total material yang masuk ke dalam proses produksi harus seimbang dengan material yang keluar dari pusat kuantitas.
3	Perhitungan Biaya	Salah satu tujuan perhitungan biaya dalam MFCA adalah menilai serta menghitung dengan akurat nilai kerugian produk yang timbul selama proses produksi. Untuk memastikan akurasi, evaluasi biaya produk dan kerugian material yang berasal dari bahan baku saja tidak cukup. Perusahaan perlu mempertimbangkan seluruh biaya yang terkait dengan produk dan kerugian material tersebut. Oleh karena itu, dalam MFCA terdapat 4 jenis biaya yang dialokasikan baik untuk produk maupun kerugian material :

		<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Biaya bahan baku, yaitu biaya material yang digunakan untuk melewati pusat kuantitas (unit pengukuran input dan output untuk analisis MFCA).</li> <li>b. Biaya energi, yaitu biaya yang digunakan untuk sumber energi seperti listrik, bahan baku bakar, uap, panas, dan udara terkompresi</li> <li>c. Biaya sistem yaitu, biaya yang dikeluarkan sebagai arus penanganan aliran material (biaya tenaga kerja, serta biaya transportasi).</li> <li>d. Biaya Hasil MFCA: Biaya yang dialokasikan untuk menangani material yang terbuang atau mengalami kerugian.</li> </ul>
4	Arus Material	Arus material menggambarkan pergerakan material sejak awal proses, mencakup semua titik di mana bahan baku mengalami perubahan atau dimanfaatkan, serta menunjukkan aliran bahan baku dalam batas sistem yang ditetapkan.

### 2.1.6 Pengukuran *Material Flow Cost Accounting*

Menurut Natasya et all., (2018) pengukuran biaya MFCA sebagai berikut :

$$\text{Material Flow Cost Accounting} = \frac{\text{Total Output yang dihasilkan}}{\text{Total Bahan Baku}}$$

Keterangan : Total Output yang dihasilkan = Biaya Sistem dan Biaya Energi

Pemilihan variabel *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi dan urgensinya dalam menjawab tantangan efisiensi produksi dan keberlanjutan lingkungan. Perusahaan sektor energi dikenal sebagai salah satu sektor industri yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, terutama terkait dengan konsumsi sumber daya alam dan timbulan limbah atau emisi. Dengan informasi tersebut, perusahaan dapat melakukan perbaikan proses yang tidak hanya meningkatkan efisiensi biaya, tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penggunaan *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) juga mendukung kinerja ekonomi sekaligus memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan secara bersamaan.

### **2.1.7 Financial Performance**

*Financial Performance* atau Kinerja merupakan suatu evaluasi yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan telah mencapai kinerjanya dengan menerapkan prinsi-prinsip keuangan secara efektif dan tepat. Analisi kinerja keuangan melibatkan penilaian terhadap kinerja historis, perkiraan prospek masa depan perusahaan, dan evaluasi untuk memahami peristiwa yang telah terjadi, semuanya dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hutabarat, 2021, pp. 2–3).

Menurut Latifah (2019), pengertian Kinerja Keuangan adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas operasionalnya dalam suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan umumnya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, di mana Return on Assets menjadi salah satu rasio yang paling sering digunakan. Selain itu, aktivitas perusahaan juga perlu mencerminkan nilai sosial yang sejalan dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat”.

Menurut Sunaryo (2018) pengertian *Financial Performance* adalah sebagai berikut:

“*Financial Performance* is a description of the conditions and circumstances of a company that is analyzed with financial analysis tools so that it can be known the good and bad financial condition and *Financial Performance* of a company in a certain time”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa *Financial Performance* merupakan gambaran prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar dalam periode tertentu.

### **2.1.8 Tujuan *Financial Performance***

Menurut (Hutabarat, 2021, pp. 3–4) beberapa tujuan penilaian kinerja perusahaan, yang dapat ditunjukkan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, dengan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan selama periode tertentu.

- b. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh kewajiban keuangannya yang perlu secepatnya dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi pada saat ditagih.
- c. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, ketika perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka Panjang.
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban atas hutang-hutangnya.

Maka kesimpulan tujuan dari *Financial Performance* adalah untuk menilai dan mengukur sejauh mana perusahaan berhasil mengelola keuangannya pada tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan stabilitas usahanya yang tercermin dalam laporan keuangan.

### **2.1.9 Analisis *Financial Performance***

Analisis laporan keuangan merupakan proses pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang memungkinkan mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang.

Menurut Fahmi (2018), terdapat lima langkah dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu :

a. Meninjau Laporan Keuangan

Langkah ini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan standar-standar yang berlaku umum dalam akuntansi, sehingga hasil laporan keuangan tersebut dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan Perhitungan

Metode perhitungan yang diterapkan harus disesuaikan dengan kondisi dan masalah spesifik yang dilakukan. Hasil dari perhitungan ini digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang relevan dengan analisis yang diharapkan.

c. Membandingkan Hasil Perhitungan Yang Diperoleh

Hasil dari perhitungan kemudian dilakukan perbandingan dengan data hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Perbandingan ini dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu :

- a) Time series analysis: Membandingkan data dari berbagai periode dengan tujuan untuk melihat trend secara grafik.

- b) Cross sectional approach: Membandingkan rasio keuangan antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam satu sektor pada waktu yang bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini yang nantinya akan dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan berada dalam kondisi sangat baik, baik, normal, tidak baik dan sangat tidak baik.

- d. Menafsirkan masalah yang ditemukan

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kendala atau masalah yang dialami oleh perusahaan berdasarkan hasil analisis.

- e. Menemukan dan memberikan Solusi

Setelah masalah diidentifikasi, langkah terakhir adalah mencari solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Solusi ini berfungsi sebagai masukan agar hambatan atau kendala yang ada dapat diatasi dengan efektif.

#### **2.1.10 Metode Pengukuran *Financial Performance***

Salah satu metode untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis ini menggunakan data dari laporan keuangan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja sebuah perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan proses menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Rasio keuangan dirancang untuk menganalisis atau mengevaluasi

laporan keuangan berisi data tentang posisi perusahaan dan operasi perusahaan. tujuannya adalah untuk memberikan gambaran historis mengenai kinerja perusahaan sekaligus menilai posisi keuangannya saat ini (Nurhana et al., 2023, p. 12).

Menurut Hanafi.,et all, (2018., p. 67), analisis rasio keuangan mencakup beberapa jenis, yaitu :

### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek Perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya.

Rasio likuiditas terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

#### a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis. Adapun rumus rasio sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### b. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memasukan nilai persediaan (inventory) dalam perhitungan. Adapun rumus quick ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Quick} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang yang artinya rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang sebagai sumber pendanaan untuk menjalankan operasionalnya dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Adapun rasio ini meliputi beberapa jenis antara lain:

### a. Rasio Hutang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio)

Rasio Hutang terhadap Aset merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun rumus Rasio Hutang terhadap Aset adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Hutang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### b. Times Interest Earned

Times Interest Earned ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Atau bisa dikatakan rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga Adapun rumus Times Interest Earned adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Total Bunga}}$$

### 3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Adapun rasio ini meliputi beberapa jenis antara lain:

a. Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover Ratio)

Rasio Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Adapun rumus Rasio Perputaran Persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

b. Rasio Perputaran Total Aset (Total Asset Turnover Ratio)

Rasio Perputaran Total Aset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus Rasio Perputaran Total Aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Perputaran Piutang (Receivable Turnover Ratio)

Rasio Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang selama satu periode.

Artinya semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Adapun rumus Rasio Perputaran Piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

d. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turnover Ratio)

Rasio Perputaran Aktiva Tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode dan menandakan efektivitas manajemen persediaan. Adapun rumus Rasio Perputaran Aktiva Tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Adapun rasio ini meliputi beberapa jenis antara lain:

a. Profit Margin

Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada Tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di

perusahaan pada periode tertentu. Adapun rumus Profit Margin adalah sebagai berikut::

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba berdasarkan dengan modal saham. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Adapun rumus Return On Equity (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

c. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki.. Adapun rumus Return on Assets (ROA) adalah sebagai berikut ini:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Salah satu metode pengukuran *Financial Performance* yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Return on Assets (ROA). Return on Assets (ROA) sangat penting bagi investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Bagi perusahaan analisis ini menjadi penting

karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi dengan menganalisis terhadap kinerja masa lalu, proyeksi masa depan, dan kondisi keuangan saat ini, evaluasi ini membantu perusahaan dalam menilai kemampuannya menghasilkan keuntungan, merencanakan pertumbuhan, serta mengelola sumber daya secara efektif. Analisis kinerja keuangan menjadi alat penting bagi perusahaan dalam menghadapi dinamika bisnis dan menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan usahanya.

#### **2.1.11 Firm Value**

*Firm Value* atau nilai perusahaan merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, seperti jumlah aset, peredaran saham, dan kewajiban yang dimiliki (Kurnia et al., 2021). Selain itu, nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat yang terbentuk melalui kegiatan bisnis yang dijalankan (Wahyu & Mahfud, 2018). Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi strategi dalam mengelola operasional perusahaan secara optimal, tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga memperhatikan aspek lain guna mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Menurut Fatmasari Sukesti et al., (2020) pengertian *Firm Value* adalah sebagai berikut :

“*Firm Value* adalah penilaian investor terhadap perusahaan yang berkaitan dengan harga saham. Ketika harga saham meningkat, nilai perusahaan juga turut naik. Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan keyakinan pasar bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kinerja yang baik, tetapi juga prospek

proyek masa depan yang menjanjikan. Mengoptimalkan nilai perusahaan berarti meningkatkan kesejahteraan pemegang saham sekaligus membantu perusahaan mencapai tujuannya”.

Menurut Indrarini, (2019., p. 90) pengertian *Firm Value* adalah sebagai berikut:

“*Firm Value* atau Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham dan mencerminkan tingkat kemakmuran pemegang saham”.

Menurut Harmono, (2019., p. 233) pengertian Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang menggambarkan persepsi public terhadap kinerja perusahaan”.

Berdasarkan penjelasan definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang tercermin melalui harga sahamnya. Nilai perusahaan menjadi acuan bagi investor dan pihak berkepentingan lainnya dalam membuat keputusan terkait investasi saham. Semakin besar minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, maka harga saham cenderung meningkat, yang pada akhirnya turut mendorong naiknya nilai perusahaan.

### **2.1.12 Tujuan *Firm Value***

Nilai perusahaan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham atau pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, peningkatan nilai perusahaan sejalan dengan kenaikan harga saham dipasar. Memaksimalkan nilai perusahaan di anggap sebagai tujuan yang lebih relevan karena beberapa alasan berikut:

1. Meningkatkan nilai perusahaan berarti mengoptimalkan nilai saat ini dari seluruh keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham di masa depan sehingga berorientasi pada jangka panjang.
2. Memperhitungkan faktor risiko dalam pengambilan Keputusan.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

### **2.1.4.2 Jenis *Firm Value***

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) dalam Muchar (2021, p. 96) terdapat jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

## 2. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

## 3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari

### 2.1.13 Pengukuran *Firm Value*

Menurut Harmono (2019., p. 114) pengukuran nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

#### 1. Price Book Value (PBV)

Price Book Value adalah salah satu faktor yang diperhitungkan oleh investor dalam memilih saham untuk dibeli. Nilai perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham ketika harga sahamnya mengalami kenaikan. Semakin tinggi harga saham, semakin besar pula kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Price\ Book\ Value = \frac{Market\ price\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share}$$

## 2. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio adalah perbandingan antara market price per share (harga pasar per lembar saham) dengan earning per share (laba per lembar saham). Selain itu, rasio ini mencerminkan sejauh mana investor menilai harga saham dibandingkan dengan kelipatan laba yang dihasilkan. Adapun rumus Price Earning Ratio adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

## 3. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share atau laba per saham merupakan keuntungan yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham dimiliki. Adapun rumus Earning Per Share adalah:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

## 4. Tobin's Q

Rasio Tobin's Q adalah rasio keuangan yang mengukur nilai pasar perusahaan relatif terhadap nilai bukunya atau total biaya penggantian aset. Adapun rumus menghitung tobin's q adalah:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

MVE : Nilai Pasar Ekuitas (jumlah lembar saham beredar x harga saham)

Debt : Total Hutang

TA : Total Aset

Salah satu metode pengukuran *Firm Value* yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Tobin's Q. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dan total hutang yang dimiliki dengan asetnya. Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik karena Tobin's Q dapat menjamin kemampuan perkembangan harga saham serta kapasitas manajer untuk mengelola aset perusahaan serta kemampuan pertumbuhan terhadap aspek keberlanjutan dan prospek investasi masa depan perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	M. Dawam Habibullah, Mukhzarudfa, dan Rita Friyani (2025)	<i>The Effect of Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance on Company Value in Indonesia</i> (Empirical Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2021- 2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Carbon Emission Disclosure has a positive significant effect on company value.</i></li> <li>2. <i>Environmental Performance has a positive significant effect on company value.</i></li> </ol>
2	Shafira Rahmadina, Ria Anisatus Sholihah, dan Saunah Zainon (2023)	“The Effect of <i>Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Green Accounting on Firm Value at Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>2. Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. <i>Green Accounting</i> tidak berdampak pada nilai perusahaan</li> </ol>
3	Elizabeth Parulian Damanik dan Wiwik Prihandini (2025)	Analisis Pengaruh Emisi Karbon, Kinerja Keuangan, <i>Eco- Efficiency</i> dan <i>Green Innovation</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel (Studi Perusahaan Sektor Energy di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Carbon Emission Disclosure</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. <i>Green Innovation</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. <i>Financial Performance</i> yang diprosikan Return on Asset secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> </ol>
5	Dinda Amelia dan Asyifa dan	<i>Carbon Emission Disclosure and</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap</li> </ol>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Dian Imanina Burhany (2022)	<i>Environmental Performance Effect on Firm Value</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>nilai perusahaan.</li> <li>2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan berpengaruh positif mempengaruhi nilai perusahaan.</li> </ul>
6	Reza Ibnu Bahriansyah, dan Yoremia Lestari Ginting (2022)	Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Media Exposure</i> Sebagai Variabel Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pengungkapan emisi berpengaruh positif karbon terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. <i>Media Exposure</i> tidak mampu memoderasi pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan</li> </ul>
7	Willy Dozan Alfayerds dan Mia Angelina Setiawan (2021)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Annual Report Readability terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Peringkat PROPER yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>2. <i>Annual Report Readability</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan</li> </ul>
8	Dading Damas, Rovila EL Maghviroh, dan Meidiyah Meidiyah (2021)	Pengaruh <i>Eco- Efficiency, Green Inovation</i> Dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Eco-efficiency</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>2. <i>Green Innovation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>3. <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan</li> </ul>
9	Sherina Natasya Agatha, Astrini Aning	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan</li> </ul>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Widoretno (2023)	<i>Profitabilitas sebagai Variabel Intervening</i>	2. <i>Material Flow Cost Accounting</i> tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10	Suyanto, Chintya N. Bilang (2023)	<i>The Impact of Financial Performance, Firm Size, and Capital Structure on Firm Value</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial Performance has a positive and significant effect on Firm Value.</i></li> <li>2. <i>Firm Size has a positive and significant effect on Firm Value.</i></li> <li>3. <i>Capital Structure has a positive and significant effect on the Firm Value.</i></li> </ol>
11	Arianti Latif, Jumawan Jasman, Asriany (2023)	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja Keuangan yang diproyeksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.</li> <li>2. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</li> </ol>
12	Luh Pande Eka Setiawati, Ni Putu Ayu Mirah Mariati, Kadek Indah Kusuma Dewi (2023)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran terhadap Nilai Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kinerja Keuangan dengan ROA dan CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>2. Kinerja Keuangan dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>3. Ukuran tidak mempengaruhi nilai perusahaan.</li> <li>4. ROA, CR, DER, Size secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> </ol>
13	Muhammad Luthfi Ramadhana,	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja	1. Kinerja Keuangan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Indira Januarti (2022)	Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	2. Kinerja Keuangan dapat memediasi pengaruh dari variabel kinerja lingkungan terhadap variabel nilai perusahaan.
14	Tri Astuti, Rafrini Amyulianthy, Rika Kaniati (2022)	<i>Green Accounting, Financial Performance toward Firm Value</i>	1. <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Kinerja Keuangan (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan
15	Agnes Ajeng Pramesti (2022)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan	1. Return on Aset (ROA) dan Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. 2. Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Aset Turnover (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
16	Cholida dan Warsito Kawedar (2020)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Operasional, Biaya Ekuitas Dalam Pengungkapan Emisi Karbon Untuk Menciptakan Nilai Perusahaan	1. Kinerja Keuangan Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Return On Aset (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 3. Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
17	Pinpin Kurnia, Edfan	<i>Carbon Emission Disclosure, Good Corporate Governance,</i>	1. <i>Carbon Emission Disclosure</i> has no effect on Firm Value. 2. <i>Good corporate governance</i> has

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Darlis, Adhitya Agri Putra (2020)	<i>Financial Performance and Firm Value</i>	<p><i>no effect on Firm Value</i></p> <p>3. <i>Carbon Emission Disclosure has an effect on Firm Value through Financial Performance</i></p> <p>4. <i>Good corporate governance has an effect on Firm Value through Financial Performance</i></p>
18	Nur Afni Nurul Nur Aeni dan Etty Murwaningsari (2023)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Dan Investasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan	<p>1. Pengungkapan Emisi Karbon memberikan pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>2. Investasi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
19	Ahmad Fajri, Agus Munandar	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada industri infrastruktur telekomunikasi tahun 2017-2021	<p>1. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. ROE berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
20	Nurikke Agus Fitriani, Yosefa Sayekti dan Ririn Irmadariyani	The Effect of Implementing Green Accounting and <i>Material Flow Cost Accounting</i> (MFCA) on the Value of Manufacturing Companies	<p>1. Green Accounting on Company Value show a significant positive influence.</p> <p>2. <i>Material Flow Cost Accounting</i> on Company Value show a significant positive influence.</p>

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

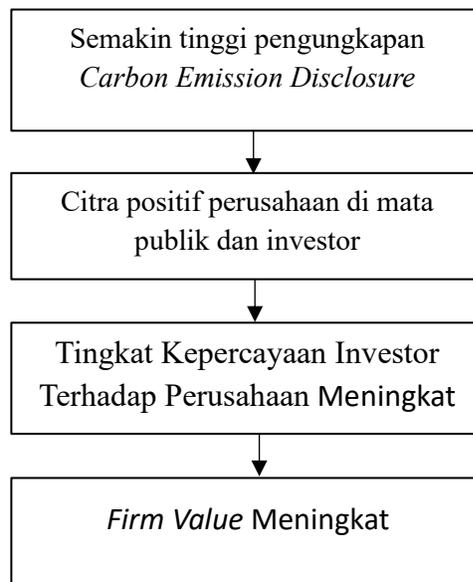
### **2.3.1 Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Firm Value**

Pengungkapan emisi karbon ini dapat memberikan dampak terhadap peningkatan nilai perusahaan, pengungkapan sosial dan lingkungan sebagai bagian dari upaya memenuhi kontrak sosial, dengan harapan memperoleh pengakuan dari para pemangku kepentingan terhadap aktivitas dan tujuan mereka (Schiopoiu Burlea & Popa, 2013). Perusahaan cenderung berupaya menyampaikan informasi mengenai dampak kegiatan operasional terhadap lingkungan. Informasi ini bertindak sebagai sinyal positif yang diharapkan akan mendapat tanggapan baik dari para pemangku kepentingan, terutama investor. Kepercayaan yang meningkat dari pemegang saham maupun calon investor terhadap perusahaan dapat mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bae Choi et al. (2013) menyatakan bahwa:

“Penyampaian informasi mengenai emisi karbon menjadi hal yang krusial bagi para pihak yang berkepentingan, terutama mereka yang memperhatikan dampak dari pemanasan global. Para pemangku kepentingan menginginkan keterbukaan informasi, sehingga perusahaan terdorong untuk secara jujur mengungkapkan tanggung jawab mereka kepada lingkungan. Selain itu, kepedulian masyarakat terhadap dampak emisi karbon juga semakin meningkat, sehingga manajemen perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga emisi karbon yang dihasilkan.”

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022), Habibullah et al., (2025), Alfayerds & Setiawan (2021), Nur Aeni & Etty Murwaningsih (2023), (Damas et al., 2021), juga menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif. Berdasarkan pemahaman penulis mengenai uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*. Berikut kerangka pemikiran *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Carbon Emission Disclosure terhadap Firm Value**

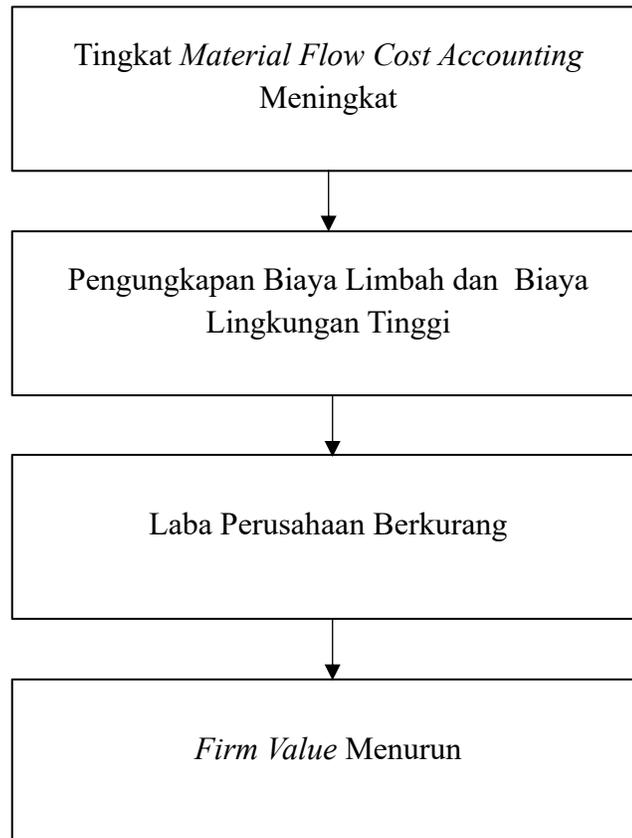
### 2.3.2 Pengaruh Material Flow Cost Accounting terhadap Firm Value

*Material Flow Cost Accounting* (MFCA) merupakan salah satu alat akuntansi manajemen lingkungan yang dirancang untuk mengidentifikasi inefisiensi dalam proses produksi, terutama dalam bentuk limbah dan penggunaan sumber daya yang tidak optimal. Melalui metode ini, perusahaan dapat menghitung secara rinci aliran material dan biaya yang berkaitan, termasuk biaya dari produk yang tidak memberikan nilai tambah seperti limbah atau cacat produksi.

*Material Flow Cost Accounting* diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung keberlanjutan lingkungan, yang dalam jangka panjang dapat memperkuat nilai perusahaan. Namun, dalam praktiknya, implementasi MFCA dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap *Firm Value* dalam jangka pendek. Semakin tinggi penerapan MFCA, maka semakin besar pula transparansi perusahaan terhadap pemborosan biaya, termasuk biaya lingkungan yang sebelumnya tidak dicatat secara eksplisit.

Transparansi ini bermanfaat untuk efisiensi jangka panjang, namun dalam jangka pendek dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap laba karena meningkatnya pengakuan atas biaya-biaya lingkungan yang selama ini tersembunyi. Penurunan laba ini bisa menimbulkan persepsi negatif dari investor karena dianggap menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Informasi ini bisa menurunkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya menekan harga saham dan nilai perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natasya Agatha & Aning Widoretno, (2023), menyebutkan bahwa *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh negatif terhadap *Firm Value* (Nilai Perusahaan). Berdasarkan pemahaman penulis mengenai uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*. Berikut kerangka pemikiran *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh negatif terhadap *Firm Value*:



**Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Pengaruh Material Flow Cost Accounting terhadap Firm Value**

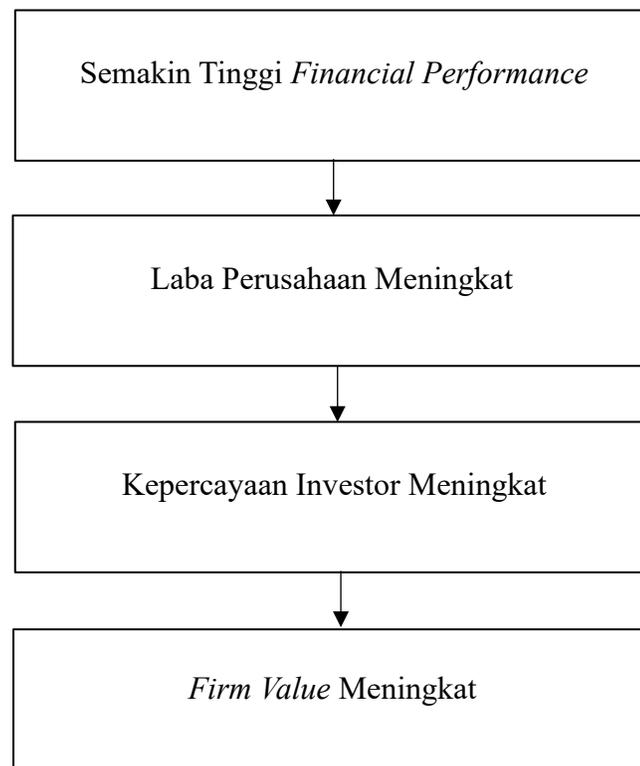
### 2.3.3 Pengaruh Financial Performance terhadap Firm Value

*Financial Performance* merupakan indikator utama dalam menilai apakah suatu perusahaan memiliki performa yang baik atau tidak, yang tercermin dalam laporan keuangannya. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dari dua perspektif, yaitu dari sisi internal melalui analisis laporan tahunan perusahaan, serta dari sisi eksternal dengan menilai nilai perusahaan berdasarkan hasil keuangannya. Hal ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan kelayakan suatu perusahaan karena dengan mengetahui terhadap kondisi keuangan perusahaan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Rasio keuangan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio yang akan digunakan yaitu Return On Assets (ROA). Return On Assets (ROA) yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Pengembalian yang besar juga berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal jika harga saham meningkat, maka nilai perusahaan juga akan bertambah. Dengan demikian, peningkatan ROA dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menjadi daya tarik bagi investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Parulian & Prihandini, (2025), (Fajri & Munandar, 2022), (Cholida & Kawedar, 2020) menyatakan bahwa *Financial Performance* (kinerja keuangan) berpengaruh positif terhadap *Firm Value*. Berdasarkan

pemahaman penulis mengenai uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*. Berikut kerangka *Financial Performance* berpengaruh negatif terhadap *Firm Value*:



**Gambar 2.3** Kerangka Pemikiran Pengaruh *Financial Performance* terhadap *Firm Value*

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023, p. 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Hipotesis 1 : *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif terhadap Firm Value.**

**Hipotesis 2 : *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh negatif terhadap Firm Value.**

**Hipotesis 3 : *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap *Firm Value***